

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan sepuluh hal pokok, yaitu: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan pengembangan, (6) manfaat hasil penelitian, (7) spesifikasi pengembangan, (8) asumsi pengembangan, dan (9) penjelasan istilah.

1.1 Latar Belakang

Pendekatan kontekstual memiliki peran strategis dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) guna menghubungkan teori dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengaitkan konsep-konsep akademik dengan pengalaman nyata yang mereka alami, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Lave dan Wenger (1991) melalui konsep *situated learning* menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif jika berlangsung dalam konteks sosial dan budaya yang nyata, di mana siswa berperan aktif dalam praktik komunitasnya. Lasmawan (2013) juga menegaskan bahwa ketika materi pelajaran dikaitkan dengan situasi nyata dan relevan dengan kehidupan siswa, maka motivasi serta keterlibatan mereka dalam pembelajaran akan meningkat signifikan.

Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan transformatif dalam pendidikan Indonesia menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka mengarahkan peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah sosial, serta memahami keberagaman budaya dan dinamika interaksi sosial di

lingkungan sekitar (Kemendikbudristek, 2023). Capaian Pembelajaran (CP) IPS di jenjang SMP mencakup pemahaman relasi manusia dengan ruang, dinamika sosial, serta refleksi sejarah yang menanamkan nilai kebangsaan. Khususnya pada Capaian Pembelajaran bagian *“Ia juga mampu menganalisis hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya”*.

Toponimi atau ilmu tentang asal-usul nama tempat adalah salah satu topik dalam Pembelajaran IPS di SMP. Topik ini merupakan subbab dari Tema 3 Potensi Ekonomi Lingkungan pada Buku Siswa Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/MTs Kelas VII (Edisi Revisi) yang diterbitkan secara resmi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Nursaban dan Supardi, 2023). Dalam pembelajaran IPS, toponimi desa dapat dijadikan jembatan untuk memahami bagaimana suatu wilayah terbentuk berdasarkan sejarah, budaya, dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Misalnya, nama sebuah desa dapat menggambarkan karakteristik geografisnya, peristiwa sejarah yang terjadi, atau keyakinan budaya masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan capaian pembelajaran IPS yang menuntut peserta didik memahami ruang dan masyarakat dalam perspektif waktu dan tempat yang berbeda.

Pemanfaatan toponimi desa dalam pembelajaran IPS berperan penting dalam mendukung pengembangan literasi budaya dan kewargaan. Literasi budaya membantu siswa memahami, menghargai, dan melestarikan warisan budaya lokal, sementara literasi kewargaan menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang bertanggung jawab, demokratis, dan berpandangan luas (Hadiansyah, dkk., 2017). Literasi budaya dan kewargaan merupakan salah satu dari 6 literasi dasar dalam Gerakan Literasi Nasional (GLN) merupakan payung besar bagi berbagai kegiatan

literasi yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud, 2017). Fokus utama GLN terletak pada pengembangan enam literasi dasar, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, sains, finansial, digital, serta literasi budaya dan kewargaan. (Permendikbud No. 23 Th 2015)

Literasi budaya memungkinkan siswa mengenali, menghargai, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang melekat pada nama tempat, sedangkan literasi kewargaan menumbuhkan sikap kritis, tanggung jawab, serta kesadaran berpartisipasi sebagai warga negara yang demokratis (Hadiansyah, dkk., 2017). Misalnya, pemahaman terhadap nama desa yang terkait dengan peristiwa sejarah lokal akan membantu siswa merefleksikan pentingnya menjaga identitas budaya, sekaligus menumbuhkan kesadaran kebangsaan (Maryati dan Ariyani, 2024). Dengan demikian, integrasi toponimi desa dalam pembelajaran IPS bukan sekadar memperkaya materi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik

Dalam praktik pembelajaran IPS di SMP masih banyak ditemukan penggunaan materi yang tidak kontekstual sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka. Pemanfaatan toponimi desa sebagai sumber belajar IPS di sekolah-sekolah masih belum optimal (Sriartha dan Kertih, 2020). Banyak guru masih mengandalkan buku teks konvensional yang kurang mencerminkan konteks lokal. Wijayanti (2019:102) mencatat bahwa sebagian besar guru IPS belum memanfaatkan sumber belajar berbasis kearifan lokal, termasuk toponimi, sehingga materi yang disampaikan cenderung tidak kontekstual dan kurang menggugah rasa ingin tahu siswa. Padahal, penggunaan toponimi desa dalam IPS tidak hanya membantu siswa memahami

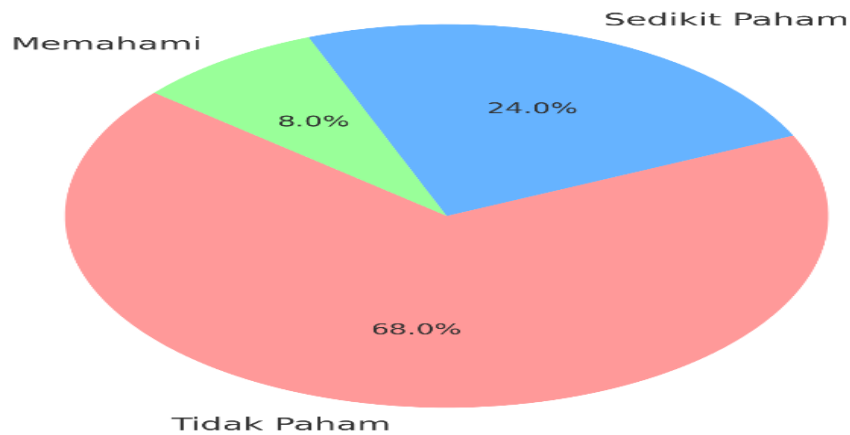
interaksi antara ruang dan waktu, perubahan sosial, serta warisan budaya setempat, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat literasi budaya dan kewargaan.

Tantangan tersebut, berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di SMP Negeri 3 Negara juga ditemui dalam topik Toponimi. Menurut Bapak I Nyoman Sudiarsa, Guru Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 3 Negara, bahan ajar yang tersedia hampir semua hanya membahas secara konseptual dengan minim contoh bahkan tidak ada yang membahas secara kontekstual wilayah lingkungan sekitar. Senada dengan hal tersebut, diungkapkan oleh Ibu Indari Monassa Guru IPS lainnya di kelas VII bahwa siswa lebih merasa tertarik membaca dan memahami topik tersebut dengan mengaitkan dengan contoh nyata. Menurut beliau, pemberian informasi kontekstual tentang hal sekitar akan membuat keterlibatan siswa makin dalam sehingga kesadaran akan budaya dan identitas daerah dapat dikuatkan. Namun sampai saat ini belum terdapat media ajar yang memuat informasi tentang toponimi desa sekitar di daerah Jembrana yang mana sesuai dengan pendekatan kontekstual pada Kurikulum Merdeka.

Wawancara yang dilakukan kepada siswa-siswa kelas VII SMP Negeri 3 Negara mengungkapkan bahwa siswa lebih senang dan merasa pembelajaran terasa bermakna apabila topik pembelajaran IPS yang diikuti dikelas diberikan contoh-contoh nyata yang berkaitan dengan lingkungan sekitar mereka. Menurut siswa pembelajaran yang hanya menjelaskan konsep dan penjelasan umum susah untuk dibayangkan dalam pikiran sehingga seringkali gagal untuk dipahami. Kondisi ini dikonfirmasi lebih lanjut dari hasil kuisioner yang bagikan kepada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Negara ditemukan bahwa dari 50 siswa, 34 siswa atau sekitar 68% siswa menyatakan tidak paham terhadap materi toponimi yang dijelaskan guru

hanya melalui konsep dan penjelasan umum. Sebanyak 12 (24%) siswa merasa sedikit paham, sedangkan hanya 4 (8%) siswa yang benar-benar memahami materi.

Hasil Kuisisioner Pemahaman Materi Toponimi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Negara



Gambar 1.1 Hasil Kuisisioner Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Negara

Temuan ini mengindikasikan adanya keterbatasan dalam proses pembelajaran yang digunakan, di mana penjelasan yang bersifat konseptual belum mampu memberikan pemahaman mendalam bagi sebagian besar siswa. Oleh karena itu, situasi ini membutuhkan intervensi berupa pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif agar siswa dapat lebih mudah memahami materi toponimi.

Kabupaten Jembrana merupakan salah satu wilayah di Bali yang kaya akan keunikan geografis dan budaya lokal. Lanskapnya mencakup wilayah pesisir, lahan pertanian, dan perbukitan yang mendukung potensi ekonomi masyarakat. Kertih (2020:253) menemukan bahwa kekayaan alam dan budaya setempat tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas lokal dan keberagaman budaya. Nama-nama tempat di Kabupaten Jembrana seperti “Yehembang”, “Baler Bale Agung”, dan lainnya, memiliki makna historis dan

budaya yang mendalam. Artha dan Ridjal (2020) mencontohkan bahwa toponimi desa seperti "Yehembang" berasal dari kata "yeh" (air) yang menunjukkan peran sistem irigasi tradisional subak dalam kehidupan masyarakat Bali. Sementara nama seperti "Bale Agung" berkaitan erat dengan sistem pemerintahan tradisional. Dengan demikian, toponimi desa dapat digunakan sebagai sumber belajar yang kontekstual untuk materi IPS terkait sistem sosial, pemanfaatan ruang, serta warisan budaya.

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Lisa Retno Sari dan Karsiwan (2022:138) menegaskan bahwa integrasi toponimi desa dalam pembelajaran IPS membantu siswa memahami dan mengingat materi pelajaran karena keterkaitannya dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Misalnya, perubahan nama tempat karena faktor sejarah atau peristiwa lokal tertentu dapat memperjelas pemahaman siswa tentang dinamika sosial dan perubahan ruang. Demikian pula, Wibowo dkk. (2018:89) menyatakan bahwa toponimi desa memiliki kontribusi penting dalam memahami sejarah lokal karena sering kali mengandung jejak peristiwa atau tokoh yang berpengaruh pada pembentukan identitas suatu wilayah.

Toponimi desa juga berkontribusi dalam menanamkan rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Yudhanegara (2019:110) mencatat bahwa di Kota Cirebon, nama-nama tempat memiliki hubungan erat dengan struktur sosial, sejarah, dan sistem kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis toponimi tidak hanya memberikan wawasan akademik, tetapi juga membantu menanamkan kesadaran sejarah dan tanggung jawab budaya kepada siswa. Pageh (2025:10) menegaskan pentingnya bahan ajar berbasis kearifan lokal

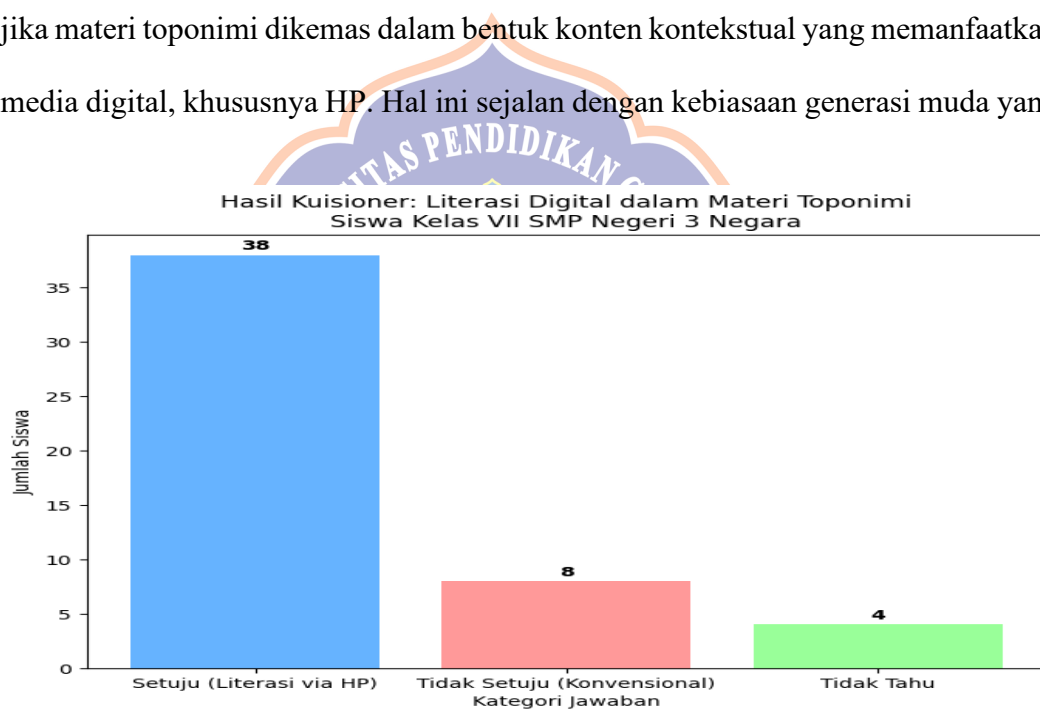
dalam pembelajaran guna memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat pemahaman terhadap konteks sosial daerah.

Temuan dari observasi, wawancara dan hasil penelitian terkait ini menegaskan adanya kesenjangan antara kondisi aktual dan harapan pembelajaran IPS. Di satu sisi, siswa membutuhkan pengalaman belajar yang kontekstual sesuai dengan keadaan dan lingkungan terdekat siswa, disisi lain praktik pembelajaran masih masih hanya tersedia media ajar yang bersifat konseptual dengan minim contoh. Kondisi ini berpotensi tidak hanya menghambat pencapaian kompetensi IPS namun juga mengurangi dorongan siswa memahami budaya dan identitas lokalnya, Oleh karena itu, diperlukan solusi dan inovasi untuk mampu menjawab permasalahan tersebut sekaligus mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka dengan memastikan pembelajaran yang kontekstual untuk menguatkan literasi budaya dan kewargaan siswa.

Perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan besar dalam cara guru menyampaikan materi dan cara siswa memperoleh pengetahuan. Di era Kurikulum Merdeka, media pembelajaran digital tidak lagi menjadi pelengkap, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran yang efektif, interaktif, dan adaptif (Lasmawan dan Kertih, 2025). Media digital menawarkan peluang bagi guru untuk mengembangkan materi yang kontekstual sekaligus bermuatan nilai budaya dan kewargaan. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, pemanfaatan teknologi digital menjadi sangat relevan untuk menyajikan materi berbasis lokal. Google Sites merupakan salah satu media pembelajaran digital yang sederhana, interaktif, dan mudah diakses, baik oleh guru maupun siswa. Melalui Google Sites, konten dapat dikemas dalam bentuk peta

interaktif, narasi sejarah, dokumentasi visual, hingga aktivitas berbasis proyek yang mendorong siswa aktif menggali informasi dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil kuisisioner yang dibagikan kepada 50 siswa kelas VII SMP Negeri 3 Negara, sebanyak 38 siswa (76%) menyatakan setuju bahwa literasi melalui HP dan media digital sejenisnya dalam pembelajaran materi toponimi terasa lebih menarik dan menyenangkan. Sementara itu, 8 siswa (16%) menyatakan tidak setuju dan lebih memilih pembelajaran konvensional, sedangkan 4 siswa (8%) menyatakan tidak tahu. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa lebih tertarik jika materi toponimi dikemas dalam bentuk konten kontekstual yang memanfaatkan media digital, khususnya HP. Hal ini sejalan dengan kebiasaan generasi muda yang



Gambar 1.2 Hasil Kuisisioner Pendapat Siswa Terkait Literasi Digital dekat dengan teknologi digital, sehingga penggunaan media tersebut tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga meningkatkan minat baca atau literasi siswa.

Dengan demikian, pendekatan digital dapat berkontribusi dalam menguatkan literasi budaya dan kewargaan melalui cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini. Salah satu bentuk inovasi media yang relevan adalah penggunaan

Google Sites berbasis peta toponimi desa, seperti yang dikembangkan dalam konteks Kabupaten Jembrana. Melalui media ini, guru dapat menyajikan informasi geografis dan historis tentang desa-desa secara interaktif dan menarik. Peta digital dapat menampilkan nama-nama desa berikut penjelasan toponiminya, sejarah lokal, budaya masyarakat, serta potensi desa, sehingga memudahkan siswa mengaitkan materi IPS dengan konteks lingkungan tempat tinggal mereka sendiri. Pengembangan media toponimi desa-desa berbasis Google Sites dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan literasi budaya dan kewargaan siswa, sekaligus menjawab tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

Urgensi penggunaan media pembelajaran digital semakin meningkat mengingat siswa saat ini merupakan generasi *digital native* yang terbiasa dengan perangkat digital dan informasi visual. Metode pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan ceramah atau buku teks sering kali tidak mampu mempertahankan perhatian dan keterlibatan siswa. Sebaliknya, media pembelajaran digital memberi ruang interaktivitas, eksplorasi, dan kolaborasi, yang sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka berbasis *student-centered learning* (Wansit, dkk., 2024). Dengan memanfaatkan Google Sites, siswa tidak sekadar menjadi penerima informasi, melainkan juga penjelajah pengetahuan yang aktif membangun pemahamannya tentang budaya dan kewargaan melalui pengalaman belajar yang autentik.

Dengan demikian, inovasi media pembelajaran digital bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, aktif, dan bermakna. Media

ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, melainkan juga sarana strategis untuk membangun pemahaman konseptual, nilai karakter, literasi budaya, literasi kewargaan, dan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik (Kemdikbudristekdikti, 2024).

Melihat potensi besar yang dimiliki toponimi desa sebagai media pembelajaran dalam memberikan pengalaman belajar yang kontekstual pada pembelajaran IPS, maka kajian terhadap toponimi di Kabupaten Jembrana sangat relevan untuk dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengembangan produk media pembelajaran dengan mengambil judul: "Pengembangan Media Pembelajaran Toponimi Desa-Desa Berbasis *Google Sites* pada Pembelajaran IPS untuk Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa Kelas VII di SMP N 3 Negara"

1.2 Identifikasi Masalah

Adanya latar belakang yang dituangkan pada uraian di atas memunculkan pengidentifikasian masalah penelitian, sebagai berikut :

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Jembrana masih menghadapi tantangan dalam hal kontekstualitas materi ajar. Salah satu permasalahan utama adalah belum optimalnya pemanfaatan sumber belajar berbasis lokal, seperti toponimi desa-desa yang sarat dengan nilai sejarah, budaya, dan geografis. Kurikulum yang berlaku cenderung masih menggunakan pendekatan umum yang kurang mempertimbangkan kekayaan konteks lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi IPS

dengan lingkungan sekitar mereka, padahal keterkaitan tersebut sangat penting dalam menumbuhkan pemahaman yang utuh, bermakna, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru-guru IPS masih menghadapi keterbatasan dalam ketersediaan media pembelajaran yang berbasis lokal serta belum banyak pelatihan yang mendorong inovasi pembelajaran kontekstual. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis konteks, penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta pemanfaatan teknologi digital. Di tengah tuntutan digitalisasi pendidikan, guru memerlukan media pembelajaran yang inovatif, mudah diakses, dan mampu melibatkan siswa secara aktif.

Di Kabupaten Jember, banyak nama desa memiliki asal-usul yang mencerminkan kondisi geografis, sistem sosial, sejarah, serta kearifan lokal masyarakat setempat. Namun, pemanfaatan toponimi desa-desa tersebut sebagai bahan ajar dalam pembelajaran IPS belum terintegrasi secara sistematis di sekolah. Padahal, topik-topik IPS seperti interaksi manusia dengan lingkungan, dinamika sosial budaya, serta nilai-nilai kearifan lokal dapat dijelaskan secara lebih kontekstual melalui pendekatan berbasis toponimi. Minimnya kajian dan dokumentasi mengenai karakteristik toponimi di wilayah ini turut menjadi faktor penghambat dalam penyusunan media pembelajaran yang relevan dan adaptif.

Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk mengembangkan media pembelajaran kontekstual berbasis toponimi desa-desa di Kabupaten Jember dengan memanfaatkan platform digital seperti *Google Sites*. Media ini tidak hanya mampu menyajikan informasi interaktif dan multimedia mengenai asal-usul nama

desa, budaya lokal, serta potensi daerah, tetapi juga dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan literasi budaya dan literasi kewargaan siswa. Melalui pengembangan media ini, siswa diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, mampu memahami nilai-nilai lokal secara mendalam, serta menumbuhkan identitas, kebanggaan, dan tanggung jawab sebagai warga daerah sekaligus warga negara Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini, diperlukan adanya pembatasan masalah agar kajian yang dilakukan hanya mencakup persoalan utama yang harus diselesaikan untuk mencapai hasil yang maksimal. Pada penelitian ini, pembatasan masalah ditetapkan agar pembahasan lebih terarah dan berfokus pada isu yang diteliti.

Penelitian ini berfokus pada masalah yang ditemukan di SMP Negeri 3 Negara yaitu tidak adanya bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran IPS materi toponimi di kelas VII sehingga diperlukan adanya media pembelajaran toponimi desa-desa di kabupaten Jember berbasis *Google Sites*. Penelitian ini berfokus pada pengembangan media, uji kelayakan media dan kepraktisan media serta efektivitas penggunaan media pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan literasi budaya dan kewargaan di SMP Negeri 3 Negara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah pada penelitian ini dapat diuraikan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana rancang bangun pengembangan media pembelajaran toponimi desa-desa di Kabupaten Jembrana berbasis *Google Sites* pembelajaran IPS untuk penguatan literasi budaya dan kewargaan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Negara?
- 1.4.2 Bagaimanakah kelayakan media pembelajaran toponimi berbasis *Google Sites* yang dikembangkan berdasarkan penilaian ahli materi, ahli desain, dan ahli media?
- 1.4.3 Bagaimanakah kepraktisan media pembelajaran toponimi berbasis *Google Sites* yang dikembangkan berdasarkan respon guru serta siswa?
- 1.4.4 Bagaimanakah efektivitas penggunaan pembelajaran toponimi berbasis *Google Sites* pada Pembelajaran IPS untuk penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Negara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, berikut adalah tujuan penelitian:

- 1.5.1 Untuk mengembangkan media pembelajaran toponimi desa-desa di Kabupaten Jembrana berbasis *Google Sites* pembelajaran IPS untuk penguatan literasi budaya dan kewargaan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Negara?
- 1.5.2 Untuk menguji kelayakan media pembelajaran toponimi berbasis *Google Sites* yang dikembangkan berdasarkan penilaian ahli materi, ahli desain, dan ahli media?
- 1.5.3 Untuk menguji kepraktisan media pembelajaran toponimi berbasis *Google Sites* yang dikembangkan berdasarkan respon guru serta siswa?

1.5.4 Untuk menguji efektivitas penggunaan pembelajaran toponimi berbasis *Google Sites* pada Pembelajaran IPS untuk penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Negara?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian pengembangan ini terbagi menjadi dua jenis, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Uraian mengenai masing-masing manfaat penelitian dijelaskan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian diharapkan ini berkontribusi dalam memperkaya kajian ilmiah pada bidang pengembangan media pembelajaran toponimi desa-desa berbasis *Google Sites* khususnya pada pembelajaran IPS jenjang sekolah menengah pertama untuk menguatkan literasi budaya dan kewargaan serta berkontribusi pada teori pengembangan media pembelajaran IPS berorientasi kontekstualitas.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1.6.2.1 Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa menguatkan literasi budaya dan IPS secara lebih kontekstual dengan menggunakan media pembelajaran yang berbasis pada toponimi desa-desa di Kabupaten Jembrana.

1.6.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan pilihan media pembelajaran yang lebih kontekstual. Guru dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis *Google Sites* untuk penguatan literasi budaya dan kewargaan pada pembelajaran IPS secara

menarik dan interaktif, serta mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses belajar-mengajar.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengaplikasikan media pembelajaran yang berbasis teknologi dan kontekstual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan penguatan literasi budaya dan kewargaan di kelas VII. Ini juga dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis lokal yang relevan dengan konteks daerah masing-masing.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber tambahan pengetahuan, informasi, serta referensi, sekaligus memberikan motivasi untuk mengembangkan media pembelajaran kontekstual yang lebih inovatif dan kreatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

1.6.2.5 Bagi Pemerintah dan Masyarakat Desa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang dapat memperkaya perspektif mengenai profil desa-desa yang ada di kabupaten Jembrana

1.7 Spesifikasi Pengembangan

Spesifikasi pengembangan media pembelajaran kontekstual toponimi desa-desa berbasis Google Sites pada mata pelajaran IPS untuk penguatan literasi budaya dan kewargaan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Negara Kabupaten Jembrana mencakup beberapa aspek teknis dan konten yang harus diperhatikan. Berikut adalah rincian spesifikasinya:

- 1) Format media: Aplikasi berbasis Google Sites dengan fitur peta dan gambar;
- 2) Konten materi: IPS kelas VII SMP, topik “Toponimi Desa-Desa di Jembrana”;
- 3) Interaktivitas: Menyediakan materi berupa video, bacaan, gambar, peta interaktif dan kuis yang memerlukan eksplorasi siswa;
- 4) Keterpaduan visual: Menampilkan video pengantar, gambar kontekstual dan peta interaktif ser;
- 5) Kesesuaian kurikulum: Mengacu pada Kurikulum Merdeka

1.8 Asumsi Pengembangan

Dalam pengembangan media pembelajaran toponimi desa-desa berbasis Google Sites untuk mata pelajaran IPS di SMP Kabupaten Jembrana, beberapa asumsi dasar perlu dipertimbangkan untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan proyek ini. Asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

1.8.1 Ketersediaan Akses Internet

Siswa dan guru di SMP Kabupaten Jembrana memiliki akses yang memadai terhadap perangkat yang dapat terhubung dengan internet (ponsel pintar) untuk mengakses media pembelajaran berbasis *Google Sites*. *Google Sites* adalah platform berbasis web, yang memerlukan koneksi internet untuk mengakses dan berinteraksi dengan konten yang telah dibuat.

1.8.2 Ketersediaan Sumber Daya Teknologi dan Sumber Daya Manusia

Guru dan siswa memiliki pemahaman dasar tentang penggunaan perangkat teknologi, termasuk cara mengakses dan menggunakan Google Sites sebagai media pembelajaran. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran memerlukan keterampilan dasar dari pengguna.

1.8.3 Penerimaan oleh Pengguna (Siswa dan Guru)

Siswa dan guru akan menerima dan terbuka untuk menggunakan media pembelajaran berbasis Google Sites sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Siswa dan guru mungkin lebih terbiasa dengan pembelajaran konvensional dan mungkin merasa kurang nyaman dengan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi.

1.8.4 Ketersediaan dan Akurasi Data Toponimi

Data mengenai nama desa, asal-usul, serta makna toponimi di Kabupaten Jembrana tersedia dan dapat diakses secara akurat dan lengkap. Keakuratan data toponimi yang digunakan dalam media pembelajaran sangat penting untuk memberikan informasi yang benar dan bermakna bagi siswa. Asumsi ini mengarah pada pentingnya kerja sama dengan pemerintah setempat, sejarawan, atau ahli toponimi untuk mendapatkan data yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.9 Penjelasan Istilah

Berikut adalah penjelasan beberapa istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperjelas konsep-konsep yang digunakan;

1.9.1 Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah media yang dirancang dengan mempertimbangkan konteks atau lingkungan sekitar siswa, sehingga materi yang dipelajari dapat lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan mereka. Media ini berfokus pada penghubungan pengetahuan akademik dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dalam penelitian ini, media pembelajaran berbasis toponimi desa-desa akan menghubungkan konsep-konsep dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan realitas budaya dan sejarah lokal.

1.9.2 Toponimi

Toponimi merujuk pada ilmu atau studi mengenai asal-usul dan makna nama tempat. Dalam konteks penelitian ini, toponimi mencakup nama-nama desa yang ada di Kabupaten Jembrana, yang sering kali berasal dari sejarah, geografi, atau budaya setempat. Penggunaan toponimi sebagai bahan ajar bertujuan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kearifan lokal dan lingkungan sekitar siswa, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara manusia dan tempat.

1.9.3 Desa

Desa merupakan unit administratif terkecil dalam struktur pemerintahan di Indonesia, yang memiliki batas wilayah tertentu dan diatur oleh peraturan pemerintah setempat. Secara umum, desa terdiri dari beberapa unsur kehidupan masyarakat, termasuk struktur sosial, budaya, ekonomi, dan pemerintahan yang khas. Desa sering kali memiliki ciri khas yang mencerminkan sejarah, budaya, dan kondisi geografis yang mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Dalam konteks penelitian ini, desa-desa di Kabupaten Jembrana memiliki kekayaan toponimi, yang merujuk pada nama-nama desa yang terkadang mencerminkan asal-usul, kondisi alam, atau budaya lokal.

1.9.4 Google Sites

Google Sites adalah platform pembuat situs web yang disediakan oleh Google, memungkinkan penggunaanya untuk membuat situs web tanpa memerlukan keterampilan pengkodean atau desain web yang mendalam. Dalam konteks penelitian ini, Google Sites digunakan untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis web yang dapat diakses oleh siswa di SMP Kabupaten Jembrana. Media

ini berisi informasi tentang toponimi desa-desa setempat, yang diharapkan dapat menguatkan literasi budaya dan kewargaan siswa.

1.9.5 Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya dan kewargaan merupakan salah satu dari enam literasi dasar yang dikembangkan dalam Gerakan Literasi Nasional (Kemdikbud, 2017:5). Literasi budaya diartikan sebagai kemampuan memahami, menghargai, dan melestarikan nilai budaya lokal maupun global, sedangkan literasi kewargaan adalah kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Keduanya tidak hanya menuntut kemampuan kognitif, tetapi juga afektif, seperti penghargaan terhadap kearifan lokal, sikap toleransi, serta kesadaran berbangsa dan bernegara.

